

KONFORMITAS DAN *FANATISME* PADA REMAJA *KOREAN WAVE*

Sella Ayu Pertiwi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Korean Wave fever became one of globalization phenomenon example Korean Wave or hallyu was the term given for the spread of Korean Pop culture globally over the world, such as in Indonesia, which has been hypnotized thousand of humans especially teenager. This research aimed to know how the conformity and fanaticism in the Korean Wave Teenager (Research in the community of Super Junior fans club ELF "Ever Lasting Friend"). This research was a qualitative study with used descriptive approach. The subjects were three teenagers in the age category 16 up to 22 years and 4 information. Results of this research showed three subjects a form fitting in with other people groups based on self-desire to engage them selves, in the form of enthusiastic veneration and love, got areliable source of useful information for your self, and resisted the urge to be able to think positive, and forms of self-adjustment form the subjects a fanatical behavior that occurred from the process of cultural interaction between one individual with another individual that shaped the behavior of fidelity joined in a group or community, support and concern shown, and conviction or an outstanding view of the object so the general picture three subjects showed such a large adjustment to others and laed to a higher form of fanatical behavior also indicated the subject to the object.*

Keywords: *conformity, fanaticism, korean wave*

ABSTRAK. Demam Gelombang Korea menjadi salah satu fenomena globalisasi, contohnya, Gelombang Korea atau hallyu adalah istilah yang diberikan untuk spread budaya Pop Korea secara global di seluruh dunia, seperti di Indonesia, yang telah menghiasi ribuan manusia terutama remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konformitas dan fanatisme di Korean Wave Teenager (Penelitian di komunitas klub penggemar Super Junior ELF "Ever Lasting Friend"). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga remaja belasan dalam kategori usia 16 hingga 22 tahun dan 4 informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga subjek yang cocok dengan kelompok orang lain berdasarkan keinginan diri untuk melibatkan mereka, dalam bentuk pemujaan dan cinta yang antusias, mendapatkan sumber informasi berguna yang dapat diandalkan untuk diri Anda sendiri, dan menahan keinginan untuk menjadi mampu berpikir positif, dan bentuk penyesuaian diri membentuk subyek perilaku fanatik yang terjadi dari proses interaksi budaya antara satu individu dengan individu lain yang membentuk perilaku kesetiaan yang tergabung dalam kelompok atau komunitas, dukungan dan perhatian yang ditunjukkan, dan keyakinan atau pandangan yang menonjol tentang objek sehingga gambaran umum tiga subjek menunjukkan penyesuaian yang begitu besar kepada orang lain dan memuji bentuk perilaku fanatik yang lebih tinggi juga menunjukkan subjek pada objek tersebut.

Kata kunci: konformitas, fanatisme, korean wave

PENDAHULUAN

Korea Selatan pada kurun waktu terakhir ini telah berhasil menyebarkan produk budayanya ke dunia internasional. Berbagai produk budaya Korea mulai dari drama, film, lagu, *fashion*, gaya hidup

hingga produk-produk industri, mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Proses penyebaran budaya Pop Korea dikenal dengan istilah '*Korean Wave*' atau '*Hallyu*'. Proses penyebaran budaya Korea ke dunia internasional tidak bisa

¹ Email: ayusela.13@gmail.com

dilepaskan dari keberadaan media masa seperti *internet*, *Facebook*, *twitter*, *youtube*, dan sebagainya, bahkan bisa dikatakan bahwa media masa adalah saluran utama penggerak *Korean Wave* (Wijayanti, 2012).

Meningkatnya popularitas budaya populer Korea di dunia internasional banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Fenomena '*Korean Wave*' atau '*Hallyu*' yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya kawulan muda atau anak remaja (Wijayanti, 2012).

Budaya Korea berkembang begitu pesatnya hingga meluas dan diterima publik dunia, sampai menghasilkan sebuah fenomena demam budaya Korea ditingkat global, yang diistilahkan *Korean Wave*. *Hallyu* atau *Korean Wave* adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia termasuk negara Indonesia, atau secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea. Di Indonesia saat ini, fenomena gelombang Korea melanda generasi muda terutama remaja Indonesia yang umumnya menyukai drama atau disebut K-Drama dan Musik Pop Korea atau yang lebih dikenal dengan K-Pop (Korean Pop) (Nastiti, 2010).

Fenomena budaya populer Korea sangat menarik untuk dikaji tidak hanya terjadi dikota besar saja, Faktanya gelombang *Korean Wave* terjadi pada penggemar remaja Samarinda, demam Korea telah mendorong lahirnya sebuah klibat dalam berperilaku bagi remaja dan generasi muda yang menggunakan budaya Pop Korea sebagai perilaku meniru idola mereka, menyukai secara berlebihan sebagai penggemar, membeli pernak-pernik idola mereka hal ini terjadi karena terdapat proses komunikasi budaya populer Korea di Indonesia dan hal ini juga terjadi dikota Samarinda. Fenomena gelombang *Korean Wave* yang terjadi di kota Samarinda, dimana yang paling banyak di ikuti remaja yaitu drama dan musik, bahkan para remaja rela menonton dan membeli kaset drama Korea yang terbaru, musik Korea atau yang lebih di kenal dengan sebutan K-Pop (Korean Pop).

K-Pop memiliki banyak sekali penggemar tidak hanya di kota besar Samarinda juga ikut dalam komunitas fans-club K-Pop sesuai dengan idola mereka masing-masing, remaja memiliki kegemaran masing-masing dalam menentukan idola mereka, seperti halnya musik Pop Korea yang banyak digemari membuatnya banyak memiliki penggemar setia sehingga setiap boyband dan girlband memiliki fans-club tersendiri. Remaja Indonesia juga memiliki fans-club sendiri-sendiri dan memisahkan diri dengan fandom yang lain sesuai dengan yang mereka sukai.

Meski para K-Pop (Korean Pop) kebanyakan terpisah dengan fandom yang mereka pilih tapi biasanya mereka justru akan dekat satu sama lain (Ulfianti, 2012).

Adapun hasil wawancara terhadap AR, Siswa SMK 7, Pada tanggal 12 September 2012, sebagai berikut subyek mengatakan bahwa ia mengetahui *Korean Wave* sejak sekolah SMP dan masih menyukainya sampai sekarang, kesukaannya pada drama, film, dan musik Korea. Ia mengatakan bahwa orang Korea terkenal dengan operasi plastik saya mendukung kalo itu memang baik bagi mereka yang menunjang diri mereka, masyarakat di Korea sana sangat menjaga kebudayaan mereka sampai sekarang menggunakan pakaian dan rumah adat mereka masih utuh ada. Subyek juga memberitahukan bahwa ia sangat ngefans sama musik Korea atau K-Pop dikarenakan musik yang unik dan berbeda sebab mereka dalam kelompok beranggotakan banyak, ia selalu mencari informasi yang terdapat pada K-Pop terutama pada idolanya, subyek aktif dalam komunitas *Super Junior* fans-club ELF, ia juga mengatakan bahwa ia juga mengkolleksi pernak-pernik seperti album *original*, drama, majalah, poster dan hal-hal yang berhubungan dengan K-Pop dan idolanya.

Kepopuleran gelombang *Korean Wave* pada musik Korea membuat para fans yang terdiri dari remaja yang begitu mencintai mereka tanpa tak sadar berperilaku berlebihan yang menyebabkan idolanya bisa tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat *antusiasme* fans. Budaya K-Pop telah banyak mempengaruhi pemikiran kelompok-kelompok penggemar dan mempengaruhi bagaimana mereka memahami budaya Pop Korea itu sendiri. Melalui budaya K-Pop tersebut kelompok penggemar memahami dinamika budaya Korea. Pemahaman terhadap budaya Korea kemudian melahirkan budaya baru dalam kelompok penggemar yang biasanya berwujud *fanatisme* sebagai hasil interaksi dengan budaya Pop Korea (Wijayanti, 2012).

Penggemar *Korean Wave* pada komunitas fans-club masing-masing akan memberikan dukungan kepada idolanya dan sesama fans akan setia mendampingi idolanya, hal ini karena perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut. Walaupun remaja memiliki fans-club berbeda-beda tetapi sesama penggemar K-Pop mereka akan saling memberikan dukungan. Terdapat konformitas dari orang-orang sekitar yang menyukai K-Pop sehingga sedikit atau banyak seseorang akan mulai tertarik pada dunia K-Pop itu sendiri. Lebih lagi yang menjadi pasar dari musik ini kebanyakan adalah kalangan remaja, dimana dalam masanya mereka akan lebih cenderung *konform* pada teman-temannya. Sebuah tekanan atau

tuntutan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002).

Fenomena budaya populer Korea yang melahirkan konformitas dan *fanatisme* pada *Korean Wave* hal ini karena sikap remaja yang terkadang lebih mengagungkan budaya populer Korea dari pada budaya dalam negeri menunjukkan bahwasanya budaya Pop Korea secara tidak disadari telah menimbulkan fenomena dikalangan remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Fanatisme

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto & Mattila, 2011).

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Chung, Beverland, Farrelly & Quester, 2008).

Fanatisme hampir selalu dilihat dan dipelajari sebagai fenomena komunal (bersama-sama), banyak penggemar menunjukkan hal yang sangat menarik pandangan yaitu mereka merasa bahwa memiliki komunitas fans akan mengikuti perubahan dan perkembangan obyek mereka. Penelitian yang dilakukan Seregina, Koivisto dan Mattila (2011) adalah mengetahui Unsur aspek yang hadir sampai batas tertentu dalam semua *fanatisme*. Tema-tema komunalitas *fanatisme* ini dibahas lebih lanjut di bawah ini sebagai berikut:

1. Menjadi penggemar untuk orang lain
Terlihat dan digambarkan oleh fans sebagai penggemar untuk orang lain, karena tujuan utama dalam situasi ini untuk masuk dan mendapatkan teman-teman, serta aktif mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain.
2. Menjadi *fanatisme* untuk diri sendiri

Menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari komunitas merupakan keinginan individu sendiri, penggemar dapat dilihat dengan banyaknya membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki dan tanpa paksaan dari orang lain sebagai seorang penggemar untuk diri sendiri kepada fans, karena memiliki makna yang lebih pribadi yang dimasukkan ke dalam diri dan melikat.

Konformitas

Konformitas merupakan perilaku tertentu yang dilakukan, dikarenakan orang lain atau kelompoknya melakukan suatu perilaku atau tindakan yang sama. Maka individu juga melakukannya walaupun individu tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang terjadi (Sears, Freedman, & Peplau, 1994).

Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Individu bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa kita lakukan jika kita sendiri (Myers, 2012).

Konformitas berdasarkan penelitian Sherif dan Asch (dalam Myers, 2012) dalam sebuah kelompok terdapat acuan yang pada dasarnya membuat individu menyesuaikan diri, perilaku, tindakan, dan perbuatannya sebagai berikut:

1. Pengaruh sosial normatif (keinginan agar disukai)
Normatif (*normative influence*) yaitu agar diterima, menghindari penolakan dan keinginan kita untuk dapat disukai orang lain atau kelompok. Pengaruh normatif adalah "sejalan dengan keramaian" untuk menghindari penolakan untuk tetap berada dalam penilaian baik orang lain atau untuk mendapatkan penerimaan mereka.
2. Pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar)
Informasional (*informational influence*) yaitu untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan, keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar. Pengaruh Informasional mendorong seseorang untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Remaja

Remaja masa pertengahan dan akhir mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999). Masa remaja sebagai masa transisi

perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Fenomena Korean Wave

Korean Wave adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea secara global di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan (Ulfianti, 2011).

Remaja Fanclub Korea

Remaja memiliki kegemaran masing-masing dalam menentukan idola mereka, seperti halnya musik Pop Korea yang banyak digemari membuatnya banyak memiliki penggemar setia sehingga setiap boyband dan girlband memiliki fans-club tersendiri. Remaja Indonesia juga memiliki fans-club sendiri-sendiri dan memisahkan diri dengan pandom yang lain sesuai dengan yang mereka sukai (Ulfianti, 2012).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus dimana pendekatan ini hanya menggambarkan, meringkas kondisi atau situasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini remaja usia 16-22 tahun sebanyak tiga subjek dan empat orang informan yang merupakan bagian dari fans club *Super Junior*. Lokasi penelitian dilakukan di masing-masing tempat berbeda sesuai tempat atau lokasi subjek yang diteliti di Samarinda. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan guna menemukan perilaku yang nampak berdasarkan kriteria-kriteria perilaku yang hendak diamati dari subjek penelitian, wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam mengenai gambaran yang dimiliki subjek mengenai situasi yang menjadi fokus penelitian, dan dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2008). Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang menyebutkan terdapat empat prosedur dalam analisis data kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek, mereka mengetahui tentang fenomena *Korean Wave* dan ini terjadi karena pengaruh kebudayaan di masyarakat. Menurut Gunjoo dan Paik (2012) *Korean Wave* merupakan gelombang kebudayaan Korea yang merupakan gabungan dari tradisional kebudayaan Korea dan budaya barat, dalam bahasa Korea disebut dengan *Hallyu.*, *Korean Wave* berkisar dari drama *televisi*, film, musik populer (K-Pop), tarian, video *game* sejauh, makanan, *fashion*, pariwisata, dan bahasa (Hangul). *Korean Wave* telah menyebar ke seluruh dunia melalui *internet* dan media sosial seperti TV drama adalah yang pertama dari penyebaran *Korean Wave*, diikuti oleh kelompok muda idola musik (K-Pop), film dan berbagai elemen budaya yang berada di Korea.

Berdasarkan dari hasil observasi keseluruhan penelitian bahwa subjek merupakan penggemar *Korean Wave* banyak mengoleksi film-film dan drama-drama Korea terbaru, bahkan jumlahnya sangat banyak, subjek terlibat sebagai fans boyband *Super Junior* dan banyak sekali mengoleksi pernak-pernik atribut idola seperti poster, album *original*, stiker, gantungan kunci, mug, album photo, majalah, tabloid, terdapat koleksi *variety show* artis idola seperti *Super Junior* dan artis yang lain dan sebagainya, subjek sangat mengidolakan boyband *Super Junior* bahkan rela dari kota Samarinda untuk pergi ke Jakarta untuk nonton konser *Super Junior* dan ini terbukti dari hasil pengamatan ketika subjek menunjukkan potongan tiket konser yang pernah dirinya tonton dan masih dirinya simpan sampai sekarang sebagai kenang-kenangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara ketiga subjek menggunakan pengaruh dari konformitas yang terjadi di masyarakat, menurut Myers (2012) konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain dan ini sendiri terjadi karena pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai), dan pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar). Sebagai penggemar setelah terpengaruh dari konformitas ketiga subjek berperilaku *fanatisme* atas dasar keinginan diri sendiri, *fanatisme* terjadi karena suatu budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto & Mattila, 2011).

Konformitas terbagi atas dua aspek pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai), dan pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar), adapun gambaran konformitas pada remaja terhadap

kebudayaan *Korean Wave*. Ini berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek yaitu, pertama terjadi karena pengaruh sosial normatif (keinginan untuk disukai) yang meliputi (a) Keinginan diri sendiri yaitu, memiliki teman yang menyukai *Korean Wave*, cenderung berdiskusi untuk bertukar informasi, menjadi penggemar *Korean Wave* bukan karena paksaan orang lain, keinginan terlibat dalam kebudayaan *Korean Wave*, dan keputusan sendiri untuk tetap jadi penggemar atau tidak, dan (b) pemujaan kepada idola yaitu, antusias yang tinggi, dan menunjukkan rasa cinta.

Sesuai dengan yang di ungkapkan di atas pengaruh normatif (keinginan untuk disukai) berupa keinginan agar dapat diterima, menghindari penolakan, dan keinginan diri sendiri agar dapat selaras dengan orang lain. Pengaruh budaya dimasyarakat berperan penting untuk masing-masing individu dengan ciri terdapat pemujaan, berpegang teguh pada kelompok, dan semangat pemberian kelompok (Myers, 2012).

Konformitas kedua terjadi karena pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar), Ini berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek yang meliputi (a) Sumber terpercaya yaitu mendapatkan informasi relevan, media *internet* sebagai informasi *up to date*, dan menggunakan situs *forum* resmi, dan (b) Menahan diri yaitu, berpikir positif dan tidak menghakimi idola.

Sesuai dengan yang di ungkapkan di atas pengaruh informasional (keinginan untuk bertindak benar) untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan, keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar, individu mencari sumber dari orang lain yang dapat menjadi suatu sumber informasi yang berguna bagi dirinya, dan mendefinisikan suatu permasalahan yang bagi diri individu itu sulit (Myers, 2012).

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) mengatakan seseorang melakukan konformitas karena terdapat beberapa alasan, diantaranya ingin disukai dan melakukan hal yang benar. Normatif keinginan agar diterima secara sosial yaitu penerimaan orang lain terhadap diri kita, menyukai kita, dan memperlakukan kita secara baik. Secara bersamaan, kita menghindari penolakan, pelecehan, atau ejekan. Dan informasional yaitu perilaku orang lain yang sering memberikan informasi yang bermanfaat bagi diri kita, ini terjadi jika pengaruh kepercayaan, keyakinan, dan keinginan diri sendiri untuk dapat percaya sepenuhnya kepada informasi tersebut.

Fanatisme berupa gambaran perilaku seseorang terhadap sesuatu objek yang mereka minati atau mereka suka, objek sendiri bisa berupa benda atau bahkan manusia. *Fanatisme* sendiri terjadi karena

suatu budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto & Mattila, 2011)

Fanatisme terbagi atas dua aspek menjadi penggemar untuk orang lain, dan menjadi *fanatisme* untuk diri sendiri, adapun gambaran *fanatisme* pada remaja terhadap kebudayaan *Korean Wave*. Ini berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek pertama menjadi penggemar untuk orang lain yaitu, (a) kebudayaan *Korean Wave* berupa, melibatkan diri menjadi penggemar *Korean Wave*, menyukai *Korean Wave*, dan cenderung penasaran akan kebudayaan *Korean Wave*, (b) komunitas fans club berupa, bergabung dalam komunitas fans club, dapat bersosialisasi dengan fans lain, dan membangun hubungan dengan memberikan dukungan satu sama lain sebagai penggemar, dan (c) dukungan dan perhatian kepada idola berupa, membeli pernak-pernik idola sebagai bentuk dukungan dan cenderung memberikan semangat sebagai bentuk perhatian.

Sesuai dengan yang di ungkapkan di atas menjadi penggemar untuk orang lain yaitu mendapatkan teman-teman baru, aktif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain, bergabung dalam komunitas fans club, dan terdapat dukungan, perhatian, dan semangat yang besar dari penggemar (Seregina, Koivisto & Mattila, 2011).

Fanatisme kedua aspek menjadi *fanatisme* untuk diri sendiri, adapun gambaran *fanatisme* pada remaja terhadap kebudayaan *Korean Wave*. Ini berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek kedua menjadi *fanatisme* untuk diri sendiri yaitu, (a) Fans *Korean Wave* yaitu, salah satu penggemar *Korean Wave*, dan kesetiaan tinggi sebagai penggemar kepada idola, (b) Koleksi atribut idola yaitu, sebagai penggemar memiliki koleksi atribut idola, menabung untuk keperluan membeli barang, dan orang tua cenderung tidak keberatan membeli barang tersebut, dan (c) Perilaku *fanatisme* yaitu, perilaku fans cenderung fanatik, keinginan yang kuat terhadap fans, perilaku subjek cenderung fanatik, memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada idola, cenderung mendapatkan inspirasi dan meniru dari *Korean Wave*, dan tidak berpikir perilaku fanatik selamanya negatif.

Sesuai dengan yang di ungkapkan di atas menjadi *fanatisme* untuk diri sendiri yaitu menjadi fanatik karena keinginan diri sendiri, terdapatnya dengan banyaknya membeli atribut atau koleksi yang dimiliki, tidak ada unsur paksaan dari orang lain, semua penggemar merupakan bagian dari perilaku fanatik, terdapatnya peniruan perilaku, dan sebagainya (Seregina, Koivisto & Mattila, 2011).

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. *Fanatisme* terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku *fanatisme* karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru (Wijayanti, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan dari pernyataan subjek penelitian, bahwa remaja penggemar *Korean Wave* berasal dari penyesuaian diri subjek di masyarakat dengan terpengaruh akan sebuah kebudayaan dimasyarakat yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Subjek sama-sama melakukan konformitas yang berupa pengaruh sosial normatif mendapat teman baru, dukungan dari orang lain, menghindari penolakan, dan sebagainya dan pengaruh informasional mendapatkan informasi yang relevan, pemecahan suatu masalah, penilaian akan masalah, dan sebagainya, dimana kedua pengaruh ini sama-sama terkait. Ketika subjek sama-sama berperilaku *fanatisme* yang merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi disebabkan karena terdapatnya suatu objek untuk disukai, fanatik terbagi dua yaitu menjadi penggemar untuk orang lain ketertarikan awal akan sesuatu hal dan menjadi besar untuk terlibat lebih jauh lagi dan menjadi fanatik karena diri sendiri tanpa terdapatnya paksaan dari orang lain. Hasilnya subjek dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan dalam menerima pengaruh dari suatu kebudayaan baru seperti *Korean Wave* dengan melakukan konformitas dan berperilaku fanatik pada objek yang mereka sukai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat suatu bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subjek kepada orang lain atau kepada kelompok, karena setiap subjek melakukan atas dasar keinginan diri sendiri untuk dapat terlibat dalam suatu kebudayaan baru, subjek sangat antusias dan menunjukkan rasa cinta yang besar kepada kebudayaan *Korean Wave*, subjek sebagai penggemar memiliki sumber-sumber informasi yang terpercaya bagi dirinya untuk mendapatkan berita yang pasti atau akurat, dan subjek juga mampu untuk menahan diri agar dapat berpikir lebih positif dan tidak cenderung menghakimi.

Perilaku fanatik ketiga subjek terjadi karena proses kebudayaan *Korean Wave* yang melibatkan diri sebagai penggemar, bergabung dalam kelompok atau komunitas agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan fans yang lain, subjek memberikan

dukungan dan perhatian kepada idola yang disukai, perilaku kesetiaan yang ditunjukkan sebagai penggemar kepada idola, subjek juga mengkolleksi atribut sebagai penggemar, dan keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap objek yang dituju.

Saran

Berdasarkan hasil peneliti terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti yaitu:

1. Subjek diharapkan dapat memahami dan menilai pengaruh kebudayaan dimasyarakat, yang dapat membantu untuk mengembangkan potensi diri subjek.
2. Penggemar *Korean Wave* untuk tidak berperilaku fanatik yang negatif seperti berperilaku ekstrim kepada idola, dan jadikanlah perilaku fanatik kalian positif agar masyarakat dapat menerima hal tersebut.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang didapatkan tidak jauh dari perkiraan peneliti. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Konformitas dan *Fanatisme* pada Remaja *Korean Wave* (Penelitian pada Komunitas *Super Junior Fans Club ELF "Ever Lasting Friend"*), agar terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan, karena dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring consumer fanaticism: Extraordinary devotion in the consumption context. *Journal of Advances in Consumer Research*. 35 (4), 333-340.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Gunjoo, J., & Paik, W. K. (2012). Korean Wave as tool for Korea's new cultural diplomacy. *Journal Advances in Applied Sociology*, 2 (03), 196-202
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology) Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nastiti, A. D. (2010). "Korean Wave" di Indonesia: Antara Budaya Pop, *Internet*, dan *Fanatisme* Pada Remaja (Studi Kasus Terhadap Situs Asian Fans Club Di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication*. 1 (1), 1-23.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (Perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). Psikologi sosial jilid 2 (terjemahan Michael Adriyanto). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives. *Journal of Aalto University School of Economics*. 1 (1), 1-106.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfianti, S. (2012). Fanatisme Remaja Indonesia Pada Korean Wave. *Jurnal Artikel Korean Wave*, 1 (1), 1-4.
- Wijayanti, A. A. (2012). Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City). *Journal of Sociology*. 3 (3), 1-24.